Wen Chuang
Journal of Foreign Language Studies, Linguistics, Education, Literatures, and Cultures
Volume 1, Issue 2, year 2022
E-ISSN: 2827-9441
Published February 2022

Makna dan Fungsi Pembakaran Uang Arwah(金紙 pada Masyarakat Tionghoa Kota Makassar pada Pembelajaran Pengetahuan Lintas Budaya

Ifa Nur Fadillah[1], Misnawaty Usman[2], Burhanuddin[3]

Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar

E-mail[1] : ifanurfadillah23@gmail.com

E-mail[2] : misnawatyusman@yahoo.co.id

E-mail[3] : burhanuddin@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui makna dan fungsi pembakaran uang arwah pada masyarakat Tionghoa Kota Makassar pada pembelajaran pengetahuan lintas budaya. Informan dalam penelitian ini adalah tiga orang masyarakat Tionghoa yang ada di Kota Makassar yang masih melaksanakan tradisi pembakaran uang arwah dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil wawancara tersebut ditulis ke dalam transkrip yang dibuat menjadi abstraksi. Abstraksi yang sudah dibuat tersebut dikelompokkan berdasarkan taksonomi dari domain penelitian, ditentukan tema budaya untuk menulis sebuah etnografi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa makna pembakaran uang arwah adalah untuk menghormati mereka yang telah meninggal dan uang arwah digunakan untuk memberi tebusan kepada Raja Neraka agar arwah leluhur dapat segera dibebaskan. Pembakaran uang arwah berfungsi agar anggota keluarga yang telah meninggal dapat membeli apapun yang mereka inginkan di akhirat. Adapun nilai budaya yang terkandung dalam pembakaran uang arwah yaitu nilai religius dan nilai pendidikan budaya. Pentingnya mempelajari pengetahuan lintas budaya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman antara masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda.

Kata kunci : *Uang Arwah, Masyarakat Tionghoa , Lintas Budaya*

摘要

这项研究是一种民族学研究，它采用定性方法，旨在确定在孟加锡市华人社区中燃烧精神货币在跨文化知识学习中的意义和功能。这项研究的被告是在孟加锡市的三个中国人，他们仍然通过观察和访谈数据收集技术来维持烧钱的传统。采访的结果被写成笔录，并被抽象化。根据研究领域的分类将已进行的抽象分组，确定文化主题以编写人种志。研究结果得出结论，燃烧精神金钱的意义是为了纪念死者，而精神金钱被用来赎回地狱之王，这样就可以立即释放已故的祖先。燃烧精神金钱可以使死去的家庭成员能够买来世所需的任何东西。焚烧精神金钱所包含的文化价值是宗教价值和文化教育价值。学习跨文化知识的重要性在于避免不同文化之间的误解。

关键字：精神货币，中国社会，跨文化

ABSTRACT

This study is an ethnographic study with a qualitative approach which aims to determine the meaning and function of burning spirit money in the Chinese community of Makassar City in cross-cultural knowledge learning. The informants in this study were three Chinese people in Makassar City who still carry out the tradition of burning spirit money with observation and interview data collection techniques. The results of the interview were written into a transcript which was made into an abstraction. The abstractions that have been made are grouped based on the taxonomy of the research domain, a cultural theme is determined for writing an ethnography. The results of the study concluded that the meaning of burning spirit money was to honor those who had died and that spirit money was used to ransom the King of Hell so that the departed ancestors could be immediately released. Burning spirit money serves so that family members who have died can buy whatever they want in the afterlife. The cultural values contained in the burning of spirit money are religious values and cultural education values. The importance of studying cross-cultural knowledge is to avoid misunderstandings between people with different cultures.

Keywords: Spiritual Money, Chinese Society, Cross Culture

INTRODUCTION

Negara Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang luas dan dihuni banyak orang maka ada banyak keanekaragaman budaya, adat istiadat, ras, agama, etnis maupun

linguistik. Budaya tersebut sangat bervariasi. Terdapat hal yang perlu diingat bahwa dari zaman ke zaman bangsa Indonesia mengalami proses akulturasi pada waktu yang berhadapan dengan kebudayaan-kebudayaan besar dari luar Indonesia seperti ritual Hindu yang dipratikkan sehari-hari di pulau Bali sampai pemberlakuan hukum parsial atau hukum syariah di Aceh.

Budaya dan tradisi Indonesia yang sangat kaya merupakan warisan yang turun temurun dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Hal ini tentunya tidak bisa begitu saja untuk dilupakan, karena sudah sering dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Contohnya melaksanakan tradisi pernikahan, perkawinan, upacara kematian dan lain sebagainya.

Bangsa Indonesia dalam sejarahnya sangat berkaitan erat dengan keberadaan etnis Tionghoa, baik pada masa kerajaan, penjajahan, orde lama, orde baru maupun pada pasca orde baru. Etnis Tionghoa telah hidup membaur dengan masyarakat pribumi sampai saat ini.

Etnis Tionghoa yang berada di Indonesia berasal dari budaya leluhur Negeri Tiongkok yang telah mengalami proses peleburan dengan budaya-budaya lokal di Indonesia. Salah seorang penulis keturunan Tionghoa Lim Sim Meij dalam Wahyudi (2020:2), sering memperkenalkan budaya Tionghoa di Indonesia dalam tulisan-tulisannya. Melalui tulisan-tulisannya itu, Lim Sim Meij mengajak pembaca untuk mengenal bagaimana budaya dan kehidupan orang-orang Tionghoa di Indonesia sekaligus menjawab kekhawatiran generasi tua Tionghoa akan keberlangsungan tradisi menyembahyangi meja abu dan berbagai acara sembahyang

Komunitas Tionghoa merupakan gambaran sebuah etnis yang unik di Indonesia. Berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 2020, etnis Tionghoa telah masuk ke dalam daftar 20 terbesar penduduk Indonesia. Dalam kebudayaan etnis Tionghoa, kematian telah menjadi peristiwa penting yang dirayakan seperti halnya peristiwa sukacita. Berbagai macam kekayaan tradisi dan simbol-simbol yang menjadi perwujudan filosofi budaya masyarakat Tionghoa menampilkan visualitas yang sangat menarik.

Manusia sudah pasti akan kembali ke alam yang sesungguhnya yaitu alam akhirat. Secara etimologis mati artinya padam, diam dan tenang, artinya makhluk yang tidak memiliki roh. Sedangkan kematian artinya terputusnya hubungan dan terpisahnya roh dengan badan atau

jasad. Dapat diartikan juga bergantinya keadaan yang berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain, setiap yang bernyawa itu pasti akan mati.

Kematian merupakan peristiwa yang menakutkan, tetapi dalam ritus budaya Tionghoa secara visual tampak warna-warni yang identik dengan kemeriahan dan perwujudan dari berbagai bentuk kesenian. Masyarakat Tionghoa mempunyai cara dalam memberi penghormatan kepada leluhur mereka yang sudah meninggal salah satunya dengan cara ziarah ke makam dan dikenal dengan sebutan *Cheng Beng*. Penghormatan ini dapat dilaksanakan dengan cara membersihkan kuburan, menghias kuburan dan membakar kertas yang beragam jenisnya .

Rohidi (2011:167) menyatakan bahwa kertas sebagai perwujudan hubungan manusia dengan alam dan manusia dengan lingkungannnya. Dengan demikian, kertas akan tetap berkembang, baik penggunaan maupun pemaknaannya.

Menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa uang arwah bisa memberikan kebahagiaan bahkan di akhirat, Sehingga dengan membakar uang arwah 金紙 (*jīnzhi*) mereka bisa memastikan bahwa leluhurnya memiliki banyak uang di akhirat. Membakar uang arwah 金紙(*jīnzhi*) dapat dikatakan sebagai bentuk pemujaan terhadap para leluhur, agar memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kekayaan atau nasib keluarganya yang masih hidup.

Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan pasti akan tetap hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan justru merusaknya. Pada dasarnya kebudayaan merupaka hal yang sangat berpengaruh agar semua kehidupan masyarakat, sama halnya dengan kebudayaan masyarakat Tionghoa. Sejak orde baru istilah China tidak pernah terpakai sebagai sebuah wacana untuk mengapresiasi esensi kemanusiaan dalam komunitas plural. Pemberian nama “China” kepada orang Tionghoa lebih didasarkan atas kebencian pribumi kepada Tiongkok yang komunis.

Kebudayaan Makassar dan Tionghoa adalah salah satu etnis yang dapat dipersatukan untuk menjadikan persatuan dan kesatuan dalam negara Indonesia kenakeragaman budaya antara Makassar dan Tionghoa mengakibatkan akulturasi yang bisa dijadikan contoh perpaduan kebudayaan. Dengan demikian, perpaduan kebudayaan antara Makassar dan Tionghoa dapat menjadi inspirasi bagi semua suku bangsa di Indonesia dan menjadikan sebuah patokan kerukunan berbudaya karena Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragam suku, bahasa, etnis, dan ras.

Mempelajari kebudayaan Tionghoa seperti pembakaran uang arwah ini sama halnya dengan menerapkan pembelajaran pengetahuan lintas budaya yang memberikan pengetahuan mengenai budaya orang-orang Tionghoa

METHODOLOGY

Jenis penelitian ini adalah etnografi dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian ini adalah penelitian etnografi mengenai pelaksanaan pembakaran uang arwah pada masyarakat Tionghoa Kota Makassar pada pembelajaran pengetahuan lintas budaya.

Subjek dalam penelitian etnografi disebut partisipan. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat keturunan Tionghoa yang ada di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan yang bernama *Pie Hi Eng, Phie Hoklae,* dan *Kimmeng*

Objek penelitian adalah proses pembakaran uang arwah金紙 (*jīnzhǐ*) pada masyarakat Tionghoa di Kota Makassar pada pembelajaran pengetahuan lintas budaya.

Penelitian ini akan difokuskan pada "Makna dan Fungsi Pembakaran Uang arwah Pada Masyarakat Tionghoa di Kota Makassar Pada Pembelajaran Pengetahuan Lintas Budaya ".

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah partisipan, informan, dan dokumen. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi dan wawancara.

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu panduan observasi (pengamatan langsung ke lokasi penelitian), panduan wawancara (yang berisikan pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang pembakaran uang arwah (金紙 pada masyarakat Tionghoa dan dokumentasi (berupa foto dan data primer dokumen lainnya terkait pembakaran uang arwah (金紙 pada masyarakat Tionghoa.

Uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas (*credibility*) dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah

triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam triangulasi sumber, peneliti membandingkan data hasil observasi dengan wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen berupa foto-foto yang dimiliki partisipan yang berkaitan dengan pembakaran uang arwah.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dimulai dengan melakukan wawancara mendalam dengan partisipan setelah dilakukan observasi dan menentukan domain yang dihasilkan dari laporan observasi. Setelah melakukan wawancara kepada partisipan, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada dalam rekaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara tersebut ke dalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk kemudian dilakukan reduksi data. Reduksi data dibuat dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa partisipan. Abstraksi yang sudah dibuat dalam bentuk satuan-satuan yang kemudian dikelompokkan dengan berdasarkan taksonomi dari domain penelitian. Analisis domain menurut Sugiyono (2009), adalah memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek/penelitian atau situasi sosial. Domain tersebut diperoleh dengan cara melakukan pertanyaan besar dan pertanyaan-pertanyaan kecil yang bisa memperdalam jawaban dari pertanyaan besar tersebut. Sementara itu, domain sangat penting bagi peneliti, karena dapat digunakan sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Mengenai analisis taksonomi yaitu dengan memilih domain kemudian dijabarkan menjadi lebih rinci sehingga dapat diketahui struktur internalnya.

RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka diperoleh Pembakaran uang arwah金紙 (*jīnzǐ*) merupakan sebuah tradisi yang turun-temurun yang diwarisi oleh nenek moyang masyarakat Tionghoa dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Pembakaran uang arwah金紙 (*jīnzǐ*) merupakan persembahan atau penghormatan kepada leluhur atau keluarga yang telah meninggal yang dilaksanakan pada perayaan atau waktu tertentu saja. Ada dua jenis uang arwah金紙 (*jīnzǐ*) yang dipersembahkan kepada leluhur atau orang yang telah meninggal, yaitu : (1) uang arwah berwarna emas atau disebut dengan jin yang dipersembahkan kepada dewa-dewa tinggi seperti kaisar giok (2) uang perak atau yang disebut dengan yin hanya diperuntukkan untuk arwah para leluhur dan juga dewa lokal. Perbedaan penggunaan tersebut harus benar-benar diperhatikan untuk menghindari kebingungan atau gangguan dari roh-roh.

Jumlah uang arwah金紙 (*jīnzǐ*) yang dipersembahkan kepada keluarga yang telah meninggal atau para leluhur tergantung kemampuan pihak keluarga yang ingin membakar. Semakin banyak semakin baik, karena masyarakat Tionghoa percaya uang arwah金紙 (*jīnzǐ*) dapat menjadi bekal bagi orang yang telah meninggal di akhirat.

Makna pembakaran uang arwah金紙 (*jīnzhǐ*) pada masyarakat Tionghoa di Kota Makassar adalah untuk menghormati mereka yang telah meninggal dan uang arwah金紙 (*jīnzhǐ*) digunakan untuk memberi tebusan kepada Raja Neraka agar arwah leluhur dapat segera dibebaskan. Pembakaran uang arwah 金紙 (*jīnzhǐ*) juga bermakna sebagai bentuk permintaan kepada dewa bumi untuk membukakan jalan kepada para arwah.

Pembakaran uang arwah 金紙 (*jīnzhǐ*) pada masyarakat Tionghoa berfungsi agar anggota keluarga yang telah meninggal dapat membeli apapun yang mereka inginkan di akhirat. Uang arwah金紙 (*jīnzǐ*) juga dapat digunakan sebagai hadiah dari keluarga mempelai pria bagi arwah leluhur mempelai wanita.

Pada pembakaran uang arwah金紙 (*jīnzǐ*) ada beberapa nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut: (1) Nilai Religius, nilai religius merupakan nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama atau keyakinan manusia. Nilai ini meliputi

banyak hal dalam menjaga kehidupan manusia agar tetap pada koridor keimanan dan ketakwaannya. Nilai religiusitas juga bisa diartikan sebagai pedoman hidup agar kehidupan lebih baik dan tertata dengan benar. (2) Nilai Pendidikan Budaya, nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya. Dan nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala- gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola.

Adapun tahapan lintas budaya dari pembakaran uang arwah, peneliti menyimpulkan pembakaran uang arwah termasuk dalam tahap etnorelatif menurut Bennet (2018) yang menyatakan kebudayaan hanya dapat dipahami secara relatif dan perilaku tertentu hanya dapat dipahami dalam konteks budaya. Pada tahapan ini, seseorang menunjukkan rasa ingin tahunya dan menghormati serta menerima keberagaman budaya. Itulah sebabnya masyarakat lokal Kota Makassar harus menghormati budaya masyarakat Tionghoa seperti pembakaran uang arwah.

Berdasarkan pandangan dari informan sebagai masyarakat Tionghoa mengenai lintas budaya dari pembakaran uang arwah tersebut mereka berpendapat masyarakat lokal Kota Makassar dapat menerima keberagaman sehingga ketika masyarakat Tionghoa melaksanakan tradisinya masyarakat lokal Kota Makassar menghargai dan menghormati perbedaan budaya tersebut.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian ini telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa: Pembakaran uang arwah金紙 (*jīnzi*) merupakan persembahan atau penghormatan kepada leluhur atau keluarga yang telah meninggal yang dilaksanakan pada perayaan atau waktu tertentu saja. Ada dua jenis uang arwah金紙(*jīnzi*) yang dipersembahkan kepada leluhur atau orang yang telah meninggal, yaitu : (1) uang arwah berwarna emas atau disebut dengan jin yang dipersembahkan kepada dewa-dewa tinggi seperti kaisar giok (2) uang perak atau yang disebut dengan yin hanya diperuntukkan untuk arwah para leluhur dan juga dewa lokal.

Perbedaan penggunaan tersebut harus benar-benar diperhatikan untuk menghindari kebingungan atau gangguan dari roh-roh.

REFERENCES

Badan pusat statistik (2011). https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/01/28/283-persen-penduduk-indonesia-adalah-etnis-China

Bennet, Milton. 2018. *budaya, dmis, etnorelatif, etnosentris, keberagaman budaya, lintas budaya*. .

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011 *Kertas dan Kebudayaan, Jagat Kertas : Kumpulan Tulisan.* Bandung : Penerbit Garasi

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Wahyudi, Imam. 2020. *Pembakaran Kertas Gin Cua Dalam Tradisi Agama Khonghucu, Skripsi* : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana